

Ragam Jenis Dan Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga Pada Masyarakat Desa Fadoro Sitoluhili

Nofamataro Zebua¹, Ester Novi Kurnia Zebua²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Biologi, FKIP, Universitas Nias Raya, Indonesia.

* Corresponding Author. E-mail: lzebuanofo99@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui ragam jenis tanaman obat keluarga serta pemanfaatannya oleh masyarakat desa Fadoro Sitoluhili Kecamatan Lahewa Kabupaten Nias Utara. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui tahap observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang telah didapat dianalisis melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dari hasil penelitian ditemukan ada sekitar 25 jenis tanaman obat keluarga. Selain itu, pemanfaatan tanaman obat keluarga di desa Fadoro Sitoluhili merupakan suatu tradisi yang diwariskan secara turun-temurun dan sudah sangat lama. Pengolahan yang dilakukan sangat beragam, misalnya saja direbus, ditumbuk, diuapkan, dikukus, ditumbuk, digiling, diiris, diparut dan diremas dalam air. Peneliti pun memeberikan saran, baiknya pemanfaatan tanaman obat keluarga dapat dipertahankan dan diajarkan kepada generasi berikutnya. Sekaligus juga agar penelitian ini dapat bermanfaat bagi berbagai kalangan, utamanya masyarakat Nias pada umumnya, peneliti, pemerhati kesehatan masyarakat dan juga sebagai referensi ilmu pengetahuan.

Kata Kunci: tanaman obat keluarga, obat tradisional, etnobotani

Abstract

The purpose of this study was to determine the variety of family medicinal plants and their use by the people of Fadoro Sitoluhili Village, Lahewa District, North Nias Regency. This study is a qualitative research with a descriptive approach. Data were collected through observation, interview and documentation. The Data has been analyzed through three stages, namely data reduction, data display, and conclusion. From the results of the study, it was found that there are about 25 types of Medicinal Plants of the family. In addition, the use of family medicinal plants in Fadoro Sitoluhili village is a tradition that has been passed down from generation to generation and has been very long. The processing carried out is very diverse, for example, boiled, ground, evaporated, steamed, ground, ground, sliced, grated and kneaded in water. Researchers also give advice, the good use of family medicinal plants can be maintained and taught to the next generation. At the same time, so that this research can be useful for various groups, especially the Nias community in general, researchers, public health observers and also as a reference for science

Keywords: medicinal plants of the family, traditional medicine, ethnobotany

PENDAHULUAN

Setiap suku/etnis memiliki kebudayaan, pengetahuan lokal serta tradisional dalam memanfaatkan tumbuhan berkhasiat obat. Pengetahuan ini mulai dari jenis tanaman, bagian yang digunakan, cara

meracik, sampai penyakit yang dapat disembuhkan (Amalia, Suhariyanti, & Aliva, 2021; Ziraluo, 2020). Mengenal tanaman yang berkhasiat merupakan kekayaan yang diwariskan secara turun-temurun (Ariastuti & Herawati, 2019;

Fitriatien et al., 2017; Yuliana, Ruswanto, & Gustaman, 2021). Pengetahuan lokal ini spesifik bagi setiap etnis, sesuai dengan kondisi etnografis masing-masing suku/etnis (Trisnaningsih, Wahyuni, & Nur, 2019).

Nias Utara merupakan salah satu daerah yang kaya akan keanekaragaman hayati jenis tumbuh-tumbuhan yang wajib dilestarikan dan dibudidayakan. Pemanfaatan tanaman tersebut tidak hanya untuk sekedar pemenuhan kebutuhan sehari-hari, akan tetapi dapat dimanfaatkan untuk memperbaiki gizi masyarakat sehingga masyarakat hidup sehat dan tidak mudah terserang penyakit. Hal ini disebabkan karena setiap bagian tumbuhan yang meliputi akar, batang, daun, bunga atau bijinya memiliki kandungan zat kimia yang berpotensi sebagai obat-obatan.

Masyarakat desa Fadoro Sitoluhili memanfaatkan tanaman disekitarnya sebagai obat tradisional, karena selain tumbuhannya yang mudah didapat, pengolahannya juga lebih sederhana. Pemanfaatan dan pengolahan tanaman obat tradisional di desa Fadoro Sitoluhili masih berdasarkan pengetahuan orang tua terdahulu.

Masyarakat desa Fadoro Sitoluhili menggunakan obat tradisional karena menurut mereka obat tradisional relatif lebih aman dan tidak memiliki efek samping jika tepat dalam pengobatan. Dengan melihat potensi tumbuhan dan budaya masyarakat di desa Fadoro Sitoluhili dalam memanfaatkan tanaman obat disekitarnya menunjukkan adanya interaksi masyarakat dengan tanaman obat tersebut. Mereka mengetahui pemanfaatan tanaman obat berdasarkan pengalaman orang tua secara turun temurun.

Pengobatan tradisional di desa Fadoro Sitoluhili pada saat ini mulai berkurang, utamanya pada kaum muda. Fenomena ini dapat membuat pudar dan menghilangnya cara pengobatan tradisional yang diwariskan turun temurun oleh para leluhur. Dilain sisi, terdapat kurangnya minat dan kepedulian generasi muda untuk belajar

tentang pemanfaatan obat tradisional, sehingga lambat laun pengetahuan tentang pengobatan tradisional akan putus pada suatu generasi. Maka dengan itu, sebuah keharusan bagi setiap generasi untuk tetap menjaganya dengan mengetahui jenis dan manfaat tanaman yang berkhasiat obat.

METODE

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif secara deskriptif. Lokasi penelitian dilaksanakan di desa Fadoro Sitoluhili yang terletak di Kecamatan Lahewa Kabupaten Nias Utara. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data terdiri dari observasi, wawancara, dan juga dokumentasi

Data yang telah ditemukan kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data (*display data*), dan penarikan kesimpulan. Untuk mendapatkan keabsahan data yang akurat, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber yang berupa dokumentasi seperti catatan dari hasil analisis dan identifikasi langsung lapangan observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Temuan

Berdasarkan data penelitian yang diperoleh baik dari observasi, wawancara dan dokumentasi di desa Fadoro Sitoluhili ditemukan sekitar 25 jenis tumbuhan yang berkhasiat sebagai tanaman obat. Tanaman obat dalam bahasa Nias dikenal dengan nama *bulu dru'u*, *bulu geu samadöhö*, atau *daludalu mbanua*. Berikut dijelaskan beberapa jenis tanaman obat keluarga dan manfaatnya:

1. Cengkeh

Cengkeh (*Syzygium aromaticum*) dikenal dengan nama *sake* dalam masyarakat Nias. Tanaman ini dimanfaatkan sebagai campuran obat urut, mengatasi masuk angin, mengatasi sakit kepala, mengatasi mual dan mengatasi batuk.

Ragam Jenis Dan Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga Pada Masyarakat Desa Fadoro 71 Situluhili

Nofamataro Zebua, Ester Novi Kurnia Zebua



Gambar 1. Tanaman Cengkeh

2. Jahe

Jahe (*Zingiber officinale*) merupakan tanaman berimpang dan sering dimanfaatkan sebagai bumbu masakan. Masyarakat desa Fadoro Situluhili mengenalnya dengan nama *lahia*. Jahe dimanfaatkan sebagai bahan pengobatan tradisional, meredakan rematik, seperti mencegah mual-mual, sakit tenggorokan atau batuk menyembuhkan sakit kepala, dan juga mengobati gatal-gatal akibat gigitan seperti gigitan serangga.



Gambar 2. Tanaman Jahe

3. Ciplukan

Ciplukan (*Physalis peruviana*) dikenal dengan nama daerah *feria* biasa dimanfaatkan masyarakat desa Fadoro Situluhili dalam mengobati kudis dan borok yang ada di seluruh tubuh.



Gambar 3. Tanaman Ciplukan

4. Bawang Putih

Bawang putih (*Allium sativum*) merupakan tanaman dengan ciri batang semu dari pelepah-pelepah daun. Bawang putih dikenal masyarakat dengan nama daerah *bawa safusi*. Masyarakat desa Fadoro Situluhili memanfaatkan bawang putih dalam mengobati masuk angin, batuk, sakit kepala, dan sesak nafas.



Gambar 4. Tanaman Bawang Putih

5. Jambu Biji

Jambu biji (*Psidium guajava*) atau dikenal dengan nama daerah *mazambu* merupakan tanaman yang bisa dikonsumsi secara langsung. Jambu biji biasa dimanfaatkan sebagai bahan pengobatan penyakit seperti diare.



Gambar 5. Tanaman Jambu Biji

6. Jeruk Nipis

Jeruk nipis (*Citrus aurantifolia*) merupakan tumbuhan perdu yang mampu hidup di pekarangan rumah maupun kebun. Jeruk nipis dengan nama daerah *ndrima*, dimanfaatkan sebagai penyedap masakan serta menghilangkan bau amis pada ikan. Selain itu, masyarakat desa Fadoro Situlu Hili memanfaatkan jeruk nipis sebagai bahan pengobatan penyakit seperti batuk dan melangsingkan badan dan peluruh dahak.



Gambar 6. Tanaman Jeruk Nipis

7. Bandotan

Bandotan (*Ageratum conyzoides*) dalam masyarakat Nias dikenal dengan nama *söfö-söfö*. Biasanya tanaman ini digunakan oleh masyarakat untuk mengobati penyakit demam dan batuk.



Gambar 7. Tanaman Bandotan

8. Bungli/Lanang

Bungli atau lanang (*Oroxylum indicum*) merupakan tanaman yang daunnya dapat mengobati penyakit. Bungli dengan nama daerah disebut *mboli* biasa digunakan masyarakat desa Fadoro Sitoluhili dalam mengobati demam dan batuk pada anak-anak.



Gambar 9. Tanaman Lanang

9. Bawang Merah

Bawang merah (*Allium cepa*) merupakan herba semusim yang biasa digunakan sebagai rempah-rempah. Tanaman ini berasal dari famili *liliace* dengan nama daerah *bawa soyo*. Bagi

masyarakat, bawang merah memiliki manfaat penting dalam kesehatan manusia. Di desa Fadoro Sitoluhili, masyarakat memanfaatkan bawang merah untuk pengobatan penyakit seperti mengobati menurunkan demam, masuk angin, dan menyembuhkan rematik.



Gambar 9. Tanaman Bawang Merah

10. Cabe Rawit

Cabe rawit (*Capsicum frutescens L*) merupakan tanaman budidaya pekarangan rumah maupun kebun. Tanaman dengan nama daerah *lada limi* ini biasa dimanfaatkan sebagai bumbu masakan sebagai penambah selera makan. Namun di lain sisi, masyarakat desa Fadoro Sitoluhili memanfaatkan cabe rawit dalam mengobati penyakit diantaranya yaitu sebagai menghancurkan pembekuan darah akibat terbanting dengan benda keras, anti rematik, dan sebagai campuran obat gosok.



Gambar 10. Tanaman Cabe Rawit

11. Jarak

Jarak (*Jatropha curcas L*) merupakan salah satu tanaman hias di halaman rumah dan sebagian dimanfaatkan sebagai bahan kayu bakar untuk keperluan rumah tangga. Jarak dengan nama daerah *lafandru* oleh masyarakat Nias dimanfaatkan dalam pengobatan tradisional utamanya pada bagian daunnya untuk mengobati demam

dan perut kembung pada anak dan orang tua.



Gambar 11. Tanaman Jarak

12. Pisang Kepok

Pisang kapok (*Musa acuminata*) merupakan tanaman yang terbentuk dari susunan pelepah-pelepah. Pisang kepok dengan nama daerah *gae bo'ole*, biasa digunakan sebagai olahan makanan seperti pisang goreng, kolak, pisang rebus dan maupun dimakan secara langsung. Pisang kepok dalam masyarakat desa Fadoro Situluhili dimanfaatkan juga dalam mengobati penyakit seperti panas dalam dan mengatasi diare.



Gambar 12. Pasang Kepok

13. Pinang

Pinang (*Areca catechu*) dalam masyarakat Fadoro Situluhili dikenal dengan nama *fino/wino* merupakan tanaman berbatang kayu tanpa cabang dan diberberapa daerah bijinya digunakan sebagai campuran pada sirih. Dalam masyarakat desa Fadoro Situluhili, pinang dimanfaatkan dalam memperbaiki pencernaan dan disentri.



Gambar 13. Tanaman Kelapa

14. Sereh

Sereh (*Cymbopogon nardus*) merupakan tumbuhan anggota suku rumput-rumputan yang dimanfaatkan sebagai bumbu dapur untuk mengharumkan makanan. Di desa Fadoro Situluhili, sereh dikenal dengan nama *sare lahia* dan dimanfaatkan dalam pengobatan tradisional. Penyakit yang biasa disembuhkan menggunakan sereh yaitu penyakit masuk angin, penurun panas, peluruh batuk dan juga sebagai bahan dalam mengobati patah tulang ataupun keseleo dan pembekuan darah akibat terbanting dengan benda keras.



Gambar 14. Tanaman Sereh

15. Sirih

Sirih (*Piper betle*) merupakan tanaman endemik Indonesia yang tumbuh merambat pada batang pohon. Dalam masyarakat desa Fadoro Situluhili dikenal dengan nama *tawuo*. Sirih sengaja ditanam untuk di jual dan juga dijadikan sebagai bahan utama dalam pembuatan sirih atau *nafo*. Selain fungsinya sebagai afo, masyarakat juga memanfaatkan sirih sebagai obat sakit gigi dan mengobati keputihan.



Gambar 15. Tanaman Sirih

16. Sirsak

Sirsak (*Annona muricata*) merupakan famili dari Annonaceae dan dalam masyarakat nias dikenal dengan nama *duria ulöndra* adalah tanaman penghasil buah yang rasanya asam bercampur manis. Selain buah yang dapat dikonsumsi, daun sirsak juga dimanfaatkan untuk menyembuhkan tumor jinak dan sakit pinggul.



Gambar 16. Tanaman Sirsak

17. Sosor bebek

Sosor bebek (*Kalanchoe waldheimii*) merupakan tanaman yang berbatang basah dan banyak mengandung air, dan dapat berkembang biak dengan daun. Di desa Fadoro Sitolu Hili, sosor bebek dikenal dengan nama *zenge* dan biasa digunakan untuk mengobati penyakit seperti diare, demam dan nyeri lambung.



Gambar 17. Tanaman Sosor Bebek

18. Kelapa

Kelapa (*Cocos nucifera* L) merupakan tanaman berbatang keras dan tidak berdahan. Bagi masyarakat desa, tanaman ini dikenal dengan nama *ohi* sedangkan buahnya disebut banio. Untuk yang masih muda dinamakan *balalu*. Buah kelapa yang masih muda dimanfaatkan oleh masyarakat desa Fadoro Situluhili dalam mengobati menambah stamina, panas dalam atau panas perut. Sedangkan minyak dari buah kelapa dimanfaatkan sebagai bahan minyak urut dalam mengobati patah tulang, keseleo, maupun sebagai bahan penyubur rambut.



Gambar 18. Tanaman Kelapa

19. Lidah Buaya

Lidah buaya (*Aloe vera*) merupakan tanaman dari famili Asphodelaceae. Dalam masyarakat desa Fadoro Situluhili dikenal dengan istilah *lida mbuaya* karena daunnya yang menyerupai lidah dan agak runcing dan tebal. Dalam masyarakat Desa Fadoro Situluhili lidah buaya dimanfaatkan sebagai penyubur rambut serta mengobati muka kemerahan akibat panas terik.



Gambar 19. Tanaman Lidah Buaya

20. Kelor

Kelor (*Moringa oleifera*) yang dalam masyarakat desa Fadoro Situluhili dikenal dengan nama *bulu muru* merupakan tanaman berkayu yang banyak ditanam sebagai tapal batas atau pagar di halaman

Ragam Jenis Dan Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga Pada Masyarakat Desa Fadoro 75 Sitoluhili

Nofamataro Zebua, Ester Novi Kurnia Zebua

rumah atau ladang. Bagi masyarakat Desa Fadoro Sitoluhili, kelor dimanfaatkan sebagai obat dalam mengobati sakit mata. Bagian tanaman yang digunakan berupa gagang daun dan daun.



Gambar 20. Tanaman Daun Kelor

21. Pakis Sayur

Pakis (*Diplazium esculentum*) merupakan tanaman yang biasa digunakan sebagai sayur oleh masyarakat. Tanaman pakis dengan nama daerah *fa'u-fa'u* biasa tumbuh liar di dataran rendah, diantara rerumputan dan semak-semak. Masyarakat desa Fadoro Sitoluhili selain mengolah pakis sebagai sayuran ternyata juga dimanfaatkan sebagai obat pendingin perut, pembersih pencernaan, dan menambah nafsu makan.



Gambar 21. Tanaman Pakis

22. Kembang sepatu

Kembang sepatu (*Hibiscus rosasinensis*) merupakan jenis tanaman semak berkayu dan biasa dijadikan sebagai tanaman hias di halaman rumah. Kembang sepatu di kenal oleh masyarakat desa Fadoro Sitoluhili dengan nama *söma- söma* dimana daunnya dimanfaatkan untuk mengobati demam dan batuk pada anak-anak.



Gambar 22. Tanaman Kembang Sepatu

23. Kumis kucing

Kumis kucing (*Orthosiphon*) dalam masyarakat desa Fadoro Sitoluhili dikenal dengan nama *sogambi mao* merupakan tanaman yaang tumbuh liar dipekarangan dan selokan. Tanaman kumis kucing di manfaatkan masyarakat Desa Fadoro Sitoluhili untuk mengobati radang ginjal, kencing batu dan penurunan demam.



Sumber: www.google.com

Gambar 23. Tanaman Kumis Kucing

24. Kunyit

Kunyit (*Curcuma domestica*) merupakan tanaman dari famili Zingiberaceae dan dalam msyarakat desa Fadoro Sitoluhili dikenal dengan nama *gundre/undre*. Kunyit merupakan tanaman yang biasa digunakan dalam ramuan jamu, bahan rempah masakan maupun sebagai obat dan bahan dalam kecantikan. Pada masyarakat Desa Fadoro Sitoluhili, mereka memanfaatkan kunyit untuk mengobati penyakit seperti maag, batuk, dan gejala usus buntu.



Gambar 24. Tanaman Kunyit

25. Pepaya

Pepaya (*Carica papaya*) merupakan tanaman dari famili Caricaceae dan dalam masyarakat desa Fadoro Sitoluhili dikenal dengan nama *bala/mbala*. Buahnya biasa dimanfaatkan sebagai bahan jus atau dapat dimakan langsung. Selain itu bunga dan daunnya dimanfaatkan sebagai sayur. Namun disisi lain, masyarakat Desa Fadoro Sitoluhili juga memanfaatkan daun pepaya sebagai obat tradisional dalam mengobati penyakit seperti rematik, pegal-pegal dan darah tinggi.



Gambar 25. Tanaman Pepaya

2. Pembahasan

Bagian tanaman obat yang dapat dimanfaatkan meliputi daun, batang, buah, umbi, hingga akar (Atmojo, & Darumurti, 2021; Azwar et al., 2022). Pemanfaatan tanaman sebagai obat merupakan kegiatan mengolah tanaman menjadi sesuatu yang bisa dimanfaatkan untuk mengobati penyakit yang dialami (Emilda, Hidayah, & Heriyati, 2017).

Pemanfaatan tanaman untuk dijadikan sebagai obat tradisional bagi masyarakat di desa Fadoro Sitoluhili telah menjadi budaya turun temurun. Masyarakat percaya bahwa suatu tanaman dapat menyembuhkan penyakit karena memang cocok dengan keadaan tubuh seseorang. Padahal suatu tanaman dapat menyembuhkan penyakit

karena pada dasarnya mengandung senyawa kimia, dimana kandungan aktif pada suatu tanaman selain sebagai zat yang mampu melindungi dirinya, ternyata bermanfaat juga bagi kesehatan manusia.

Fenomena unik pada pemanfaatan tanaman obat dalam mengobati penyakit berbeda dalam mengolah namun dalam tujuan pengobatan penyakit yang sama (Harfiani, Anisah, & Irmarahayu, 2019). Pemanfaatan tanaman obat tradisional di desa Fadoro Sitolu Hili digunakan dalam mengobati penyakit seperti demam, batuk, darah tinggi, sakit punggung, keseleo, sakit kepala, sesak nafas, masuk angin, sakit lutut, mual, kudis, mencret, menyegarkan tubuh, perut kembung, panas dalam, pegal-pegal, rematik, kencing batu, luka ringan, penyubur rambut, penambah nafsu makan, asam lambung, keputihan, sakit gigi, tumor jinak, dan kaki kembung.

Pengolahan tanaman obat tradisional di desa Fadoro Sitoluhili sebelum digunakan untuk mengobati suatu penyakit sangat bervariasi tergantung dari jenis tanaman obat yang digunakan dan jenis penyakit yang di sembuhkan. Kemampuan mengolah tanaman obat tradisional merupakan warisan turun-temurun dan telah menjadi kebiasaan masyarakat Desa Fadoro Sitoluhili .

Dalam memanfaatkan tanaman obat untuk mengobati penyakit di desa Fadoro Sitoluhili umumnya tidak menyebabkan efek samping ucap informan yang diwawancarai peneliti ketika melakukan wawancara. Dalam pengolahan tanaman secara tradisional menggunakan takaran sejumput, segenggam, seruas jari, ataupun segenggam yang sulit ditentukan ketepatannya.

Cara pengolahan dan penggunaan tumbuhan obat tradisional di desa Fadoro Sitolu Hili tergolong sederhana karena menggunakan peralatan seadanya seperti alat penumbuk, parutan kelapa, saringan, pisau dan peralatan yang dibutuhkan dalam pembuatan obat, dan cara pengolahannya yaitu dengan cara direbus, diuapkan, ditumbuk, digiling, diparut, dipotong-

Ragam Jenis Dan Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga Pada Masyarakat Desa Fadoro 77 Situluhili

Nofamataro Zebua, Ester Novi Kurnia Zebua

potong, dikukus, diiris, dan diremas dalam air dan diperas.

Ramuan obat yang dihasilkan dapat digunakan dengan cara dioles, ditempel, dibalurkan, diminum, dan dipakai mandi. Dosis pengobatan pun hanya berdasarkan kebiasaan ataupun ukuran tubuh pasien. Sebagai contoh yaitu, anak-anak yang menderita penyakit perut kembung, diobati dengan menggunakan daun jarak sebanyak 3 lembar atau cukup menutupi bagian perut atau punggung anak yang sakit selama satu malam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan di desa Fadoro Situluhili Kecamatan Lahewa Kabupaten Nias utara dapat diambil kesimpulan bahwa tanaman obat tradisional telah dimanfaatkan oleh masyarakat desa Fadoro Situluhili dengan baik dan juga telah mewariskannya secara turun-temurun. Tanaman obat tradisional digunakan masyarakat untuk mengobati berbagai penyakit, pemeliharaan kesehatan, pencegahan penyakit, dan perawatan diri. Pengolahan tanaman obat dilakukan dengan cara sederhana yaitu dengan cara direbus, diuapkan, ditumbuk, digiling, diparut, dipotong-potong, dikukus, diiris, diremas dalam air dan diperas. Hal ini perlu dipertahankan dan diajarkan kepada generasi berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R., Suhariyanti, E., & Aliva, M. (2021). Peningkatan Kesehatan Masyarakat Melalui Sosialisasi Penggunaan Tanaman Obat Keluarga (Toga) Di Lingkungan Bandung. *AS-SYIFA: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Kesehatan Masyarakat*, 2(1), 31-36.
- Ariastuti, R., & Herawati, V. D. (2019). Asuhan Mandiri Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dalam Upaya Peningkatan Kesehatan Masyarakat Kecamatan Banyudono, Boyolali. *Journal of Pharmaceutical and Medicinal Sciences*, 4(2), 5-12.
- Atmojo, M., & Darumurti, A. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Tanaman Obat Keluarga (TOGA). *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 100-109.
- Azwar, Y., Yanti, N., Hendra, D., Santi, E., Noviyanti, N., & Maisi, I. (2022). Penanaman Tanaman Obat Keluarga (Toga). *Jurnal ABDIMAS-HIP Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 11-16.
- Emilda, E., Hidayah, M., & Heriyati, H. (2017). Analisis pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatan tanaman obat keluarga (studi kasus kelurahan situgede, kecamatan bogor barat). *Sainmatika: Jurnal Ilmiah Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 14(1), 11-20.
- Fitriatien, S. R., Meisawitri, G. I., Wiyanda, T. P., Kholilah, N., & Yusriyanti, A. (2017). Kegiatan Pengolahan Tanaman Obat Keluarga (Toga) sebagai Bentuk Preventif Kesehatan Keluarga Mandiri. *Jurnal Penamas Adi Buana*, 2(2), 49-56.
- Harfiani, E., Anisah, A., & Irmarahayu, A. (2019). Pemberdayaan masyarakat dengan pelatihan pembuatan minuman kesehatan dari Tanaman Obat Keluarga (TOGA). *Riau Journal of Empowerment*, 2(2), 37-42.
- Trisnaningsih, U., Wahyuni, S., & Nur, S. (2019). Pemanfaatan Lahan Pekarangan Dengan Tanaman Obat Keluarga. *JPPM (Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 3(2), 259-263.
- Yuliana, A., Ruswanto, R., & Gustaman, F. (2021). Sosialisasi Pengetahuan Dan Pemahaman Masyarakat Tentang Tanaman Obat Keluarga (TOGA). *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 4(2), 365-372.

Ziraluo, Y. P. B. (2020). Tanaman Obat Keluarga Dalam Perspektif Masyarakat Transisi (Studi Etnografis pada Masyarakat Desa Bawodobara). *Jurnal inovasi penelitian*, 1(2), 99-106.